

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran model *blended learning* di SDN Majasari I terdiri dari 3 jenis kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, dan pembelajaran mandiri. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas, baik dari jumlah peserta didik, maupun lamanya waktu kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran tatap muka, jumlah peserta didik dibatasi maksimal 50% dari kapasitas kelas. Durasi waktu pembelajaran dibatasi hanya sampai pukul 10.00. Selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan setiap hari dan diikuti oleh seluruh siswa dalam satu kelas. Waktu pelaksanaan pembelajaran ditentukan atas kesiapan dan kesepakatan bersama antara siswa dan guru. Kegiatan yang ketiga adalah pembelajaran mandiri. Kegiatan pembelajaran mandiri berupa pemberian tugas oleh guru, untuk diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Tugas yang diberikan bisa berupa soal-soal tes tertulis, tes lisan, maupun unjuk kerja. Setelah selesai, tugas dikumpulkan dan diperiksa pada saat pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* bisa dijadikan alternatif model pembelajaran di sekolah dasar. Berkembangnya teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi model pembelajaran *blended learning* ini mengharuskan guru untuk cakap dan terampil dalam penguasaan teknologi informasi. Guru harus mampu menyusun bahan ajar yang menarik baik untuk pembelajaran tatap muka, maupun pembelajaran daring. Dengan keterampilan tersebut, guru mampu

menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa semakin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

B. Saran

Dalam menerapkan pembelajaran model *blended learning*, sekolah harus sebaiknya menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, seperti seperti laptop untuk setiap guru, supaya para guru mampu mempersiapkan pembelajaran secara mandiri. Selain itu, kerjasama dan saling dukung antar guru harus dibangun dan ditingkatkan supaya kedepannya kemampuan guru dalam pembelajaran daring bisa merata.

Dalam pelaksanaan model *blended learning*, guru hendaknya tidak hanya terbatas pada aplikasi *WhatsApp* sebagai ruang belajar. Para guru harus bisa memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Dengan LMS memungkinkan terciptanya kegiatan pembelajaran tatap muka secara virtual. Dengan pembelajaran tatap muka secara virtual, guru bisa memantau aktifitas pembelajaran siswa secara langsung. Adapun perangkat lunak LMS yang bisa digunakan antara lain: *Moodle, Canvas, Google Classroom, edmodo, Kelas Digital Rumah belajar, Blog, zoom* dan lain-lain.

Berbagai layanan LMS tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru secara gratis maupun membayar tinggal mempelajari dan memanfaatkannya dalam memfasilitasi pembelajaran online. Pembelajaran online dalam *blended learning* ini bisa dimaksimalkan oleh guru untuk memungkinkan siswa belajar lebih mandiri, tidak terikat waktu dan tempat bisa kapanpun dan di manapun sesuai kesanggupan

siswa, dan ini bisa jadi solusi terbatasnya waktu di kelas yang sering jadi keluhan sebagian guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada akhirnya model pembelajaran inovatif dengan *blended learning* bisa menjadi alternatif yang bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran dan bisa memungkinkan siswa dapat merdeka dalam belajar karena dengan *blended learning* selain siswa belajar di kelas secara biasa, siswa juga secara online dapat belajar secara mandiri, bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas, mandiri menggunakan *gadget* sebagai media dan sumber belajar sesuai kecenderungan anak-anak milenia yang lebih senang belajar dengan *gadget*, dan siswa bisa bebas menentukan jadwal sendiri kapan mengakses kelas onlinenya serta dimana dia akan mengaksesnya

